

BIMBINGAN ROHANI PERSIAPAN KEMATIAN UNTUK MEMBENTUK SIKAP RELIGIUSITAS LANSIA

Yunendra Bangun Mulya, Lukman Harahap, Budi Santosa

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

e-mail: lukmanharahap@gmail.com

Abstrak

Sikap keberagamaan mempengaruhi segala bentuk sikap dan tindakan yang dilakukan seseorang. Begitu pula aktivitas keagamaan juga nantinya akan menjadi patokan seseorang dalam berbuat, bersikap. Dan pada konsep keagamaan ini mengacu terhadap keimanan seseorang atas peimanan terhadap Allah sebagai salah satu sumber kehidupan yang memberikan kemanfaatan bagi semua. Landasan iman inilah yang akan menjadi panduan seseorang sehingga seseorang akan bertindak, berbuat akan dikontrol oleh kadar iman yang ada pada setiap diri manusia. Berawal dari masalah yang ada pada lanjut usia yakni, Adanya Tingkah laku yang negatif pada lanjut usia. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman dalam mengamalkan ilmu agama pada lanjut usia. Dengan demikian guna meraih masa depan dengan predikat Khusnul Khotimah dan menghindari kepikunan dan kejenuhan dengan diisi kegiatan yang bermanfaat, bermakna, dan berpahala disisi Allah SWT, maka hal itu peran bimbingan rohani sangatlah penting dalam pembentukan religiusitas lanjut usia dalam persiapan kematian di Pondok Pesantren Darud Dzikri Surakarta. Hasil dari pengabdian ini terdapat peningkatan pemahaman terkait dengan persiapan kematian terutama untuk santri dan jamaah lanjut usia di Pondok Pesantren Darud Dzikri.

Kata Kunci: bimbingan rohani, persiapan kematian, religiusitas, lansia

Abstract

Religious attitudes affect all forms of attitudes and actions that a person takes. Likewise, religious activities will later become a benchmark for someone to act and behave. And this religious concept refers to one's faith in the belief in Allah as one of the sources of life that benefits all. This foundation of faith will be a person's guide so that someone will act, act will be controlled by the level of faith that exists in each human being. Starting from the problem that exists in the elderly, namely, the existence of negative behavior in the elderly. Lack of knowledge and understanding in practicing religious knowledge in the elderly. Thus in order to achieve a future with the title Khusnul Khotimah and avoid senility and boredom by being filled with activities that are useful, meaningful, and rewarding with Allah SWT, then the role of spiritual guidance is very important in the formation of old-age religiosity in preparation for death at Darud Dzikri Islamic Boarding School. Surakarta. The result of this service is an increase in understanding related to preparation for death, especially for elderly students and congregants at Darud Dzikri Islamic Boarding School.

Keywords: spiritual guidance, preparation for death, religiosity, elderly

Pendahuluan

Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan Allah. Selain itu manusia memiliki tingkat kesempurnaan yang lebih dibandingkan makhluk yang lainnya. Manusia dibekali hati (*qolb*), akal pikiran (*Al-'Aqlu*) dan jiwa (*Nafs*). Pada prinsipnya hati (*Qolb*) berfungsi untuk memahami kesan yang diperoleh dari penginderaan. Akal (*Al-'Aqlu*) berfungsi untuk membedakan antara yang baik dan yang jahat, antara yang bermanfaat dan yang tidak bermanfaat serta sebagai bentuk realisasi tugas yang dilakukan oleh manusia. Sedangkan *nafs* dalam arti luas berarti diri atau individu dengan segala totalitasnya yang mencakup aspek jasmani dan juga rohani. Sedangkan dalam arti sempit *nafs* (nafsu) berarti jiwa. Jadi dalam artian ini yang dimaksud jiwa adalah keinginan atau kecenderungan dan hawa nafsu. (Suyoto, 2009 : 78-85).

Bagi semua makhluk hidup adanya kematian merupakan suatu hal yang pasti. Dalam ajaran agama Islam diajarkan bahwa setiap yang berjiwa akan mengalami kematian. Seperti firman Allah surat Al-Anbiya': 35 Artinya : Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan.

Pada umumnya manusia ingin hidup panjang dengan berbagai upaya yang dilakukan, proses hidup yang dialami manusia yang cukup panjang ini telah menghasilkan kesadaran pada diri setiap manusia akan datangnya kematian sebagai tahap terakhir kehidupannya di dunia. Namun demikian, meski telah muncul kesadaran tentang kepastian datangnya kematian ini, persepsi tentang kematian dapat berbeda pada setiap orang atau kelompok orang. Bagi seseorang atau sekelompok orang, kematian merupakan sesuatu yang sangat mengerikan atau menakutkan, bagi sebagian seseorang pertambahan usia cenderung membawa serta makin besarnya kesadaran akan datangnya kematian, dan kesadaran ini menyebabkan sebagian orang yang berusia lanjut usia tidak merasa takut terhadap kematian. Kematian diterima sebagai seorang sahabat (Tony 1991 : 15).

Kematian adalah permulaan kehidupan pada episode yang kedua. Sebelumnya kita hidup di alam arwah kemudian berpindah ke alam rahim ibu dan akhirnya hidup di dunia ini. ketika menjalani kehidupan di dunia ini, manusia mengalami beberapa fase kehidupan yaitu bayi, anak kecil, remaja, dewasa, tua kemudian meninggalkan dunia (Komarudin Hidayat, 2005 : 107).

Mempelajari dan mengamalkan ajaran-ajaran agama yang telah diberikan oleh Allah akan membantu kita untuk mengatasi tingkah laku yang negatif dan akan membantu kita

untuk menjadi lebih bijaksana. Pembelajaran keagamaan inilah yang nantinya akan menjadi bekal bagi lansia dalam mensikapi hakekat kematian yang memang pada kodratnya merupakan hal pasti yang akan dialami oleh setiap makhluk.

Peningkatan religiusitas lansia sering kita jumpai di lingkungan masyarakat melalui kegiatan keagamaan seperti kegiatan pengajian, sholat berjamaah, kegiatan rutinan dan lain-lain. Selain di masyarakat, kegiatan keagamaan juga dilakukan oleh lembaga khusus yang memfasilitasi lansia untuk bisa merasakan bimbingan rohani. Bimbingan merupakan sebuah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu baik usia anak, remaja maupun dewasa agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri dengan memanfaatkan kekuatan individu serta sarana dan prasarana yang ada agar dapat dikembangkan berdasarkan norma yang berlaku (Prayitno dan Erman Amti, 1999 : 9).

Bimbingan rohani merupakan pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah SWT, sehingga dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Musnamar, 1992 : 5). Salah satu lembaga khusus yang memfasilitasi kegiatan keagamaan bagi lansia adalah pondok pesantren Darud Dziki Surakarta.

Pesantren atau pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tradisional tertua di Indonesia. Berasal dari dua kata bahasa asing yang berbeda, yaitu pondok berasal dari bahasa arab *fundud* yang artinya asrama atau tempat menginap. Sedangkan pesantren dengan awalan pe- dan akhiran -an berasal dari kata santri yang berarti penuntut ilmu atau diartikan juga guru mengaji (Muhammad Daud Ali, 1995 : 145).

Pondok pesantren Darud Dziki merupakan pondok pesantren yang dibangun oleh masyarakat sekitar. Inti pendidikan yang ditanamkan di pondok pesantren adalah pendidikan watak dan pendidikan keagamaan. Pondok ini memiliki maksud dan tujuan bagi lansia diantaranya bertujuan Meraih masa depan dengan predikat Khusnul Khotimah dan menghindari kepikunan dan kejenuhan dengan diisi kegiatan yang bermanfaat, bermakna, dan berpahala disisi Allah SWT.

Metode Pengabdian

Waktu pengabdian dilakukan dengan membagi menjadi beberapa tahap. Secara singkat waktu pelaksanaan pengabdian dilakukan pada bulan April - Juni 2017. Adapun tahap-tahap pengabdian yang dilakukan yaitu:

- a) Tahap Pra-pengabdian.

Pada tahap ini pengabdian mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan sebelum terjun ke lapangan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: memilih tempat pengabdian disertai dengan observasi terlebih dahulu, mengurus perizinan, mempersiapkan perlengkapan pengabdian untuk memperoleh informasi atau data yang sesuai tujuan pengabdian, dan menyusun proposal pengabdian.

b) Tahap Pengabdian.

Pada tahap ini pengabdian melakukan pengabdian terfokus pada bimbingan. Prinsip yang diterapkan adalah dengan melakukan pendekatan pada santri dan jamaah lanjut usia di Pondok Darud Dzikri. Bimbingan ini diberikan dengan memberikan pemahaman di waktu kajian yang memang sudah dijadwalkan oleh Pondok.

c) Tahap Akhir

Setelah melalui tahap pelaksanaan bimbingan, langkah selanjutnya adalah mengadakan pelaporan terhadap seluruh kegiatan yang telah dilakukan yang kemudian diwujudkan dalam laporan pengabdian.

Tempat Pengabdian ini terletak di desa Joyotakan Wetan RT/RW 06/06 Kecamatan Serengan, tepatnya adalah di Pondok Pesantren Darud Dzikri Surakarta.

Hasil

Dalam pengamatan penulis, kondisi religiusitas terhadap santri dan jamaah lanjut usia di pondok Darud dzikri masih awam dan minim. Hal ini bisa penulis amati masih ditemukannya beberapa lanjut usia yang belum mengaplikasikan keislaman di dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dengan hadirnya Pondok Pesantren ini pengasuh berupaya memberikan pengajaran dan juga keilmuan keislaman dengan melakukan beberapa serangkaian kegiatan keagamaan. Dengan adanya serangkaian kegiatan keagamaan ini diharapkan bisa menumbuhkan sikap peningkatan religiusitas kearah yang lebih baik.

Upaya yang dilakukan oleh pengurus dalam pelaksanaan bimbingan rohani ini ternyata bisa berjalan dengan baik. Hal ini bisa dilihat adanya antusiasme dari masyarakat sekitar untuk mengikuti kegiatan yang diselenggarakan oleh pondok pesantren darud dzikri. Selain dari lingkungan terdekat, ternyata antusias terhadap pondok ini juga dirasakan oleh warga di luar area lingkungan pondok.

Dalam pengamatan penulis selama menempati pondok, terdapat beberapa santri lanjut usia yang memang berasal dari luar solo, bahkan beberapa waktu lalu ada yang berasal dari luar Jawa diantaranya dari Kalimantan. Bahkan juga penulis jumpai yang berasal dari Jakarta.

“Agenda keagamaan yang disajikan di pondok darud dzikri ini selain kajian rutin, pengasuh juga memberikan dakwah berupa keteadanan, semisal jika beliau menganjurkan untuk melaksanakan shalat dhua, maka beliau juga melaksanakannya, Ketika beliau mengajak jamaah shalat maka beliau juga melaksanakannya”. (W1.S1/ 24 April 2017)

Santri yang berada di pondok ini bisa digolongkan menjadi dua. Yaitu santri yang bermukim dan tidak bermukim. Perbedaan ini bisa dilihat dari efisiensinya waktu dalam melaksanakan serangkaian kegiatan keseharian yang ada di pondok.

Bagi santri yang menetap akan memaksimalkan serangkaian agenda pondok mulai dari bangun tidur hingga menjelang istirahat malam untuk melaksanakan kegiatan peribadatan seperti shalat berjamaah, tausiyah setelah shalat fardu, mengaji.

Akan tetapi bagi santri yang tidak bermukim akan kurang memaksimalkan kegiatan yang ada di pondok karena masih membagi kegiatan keseharian dengan keluarga, atau hanya menghadiri kegiatan kajian tertentu saja dikarenakan memang adanya kesibukan yang dialami.

Bagi santri yang menetap, kegiatan keagamaan dimulai dari pelaksanaan ibadah tahajud yang memang dianjurkan oleh pengasuh dalam melaksanakan peribadatan kepada Allah. Dalam pengamatan penulis, untuk pelaksanaan kegiatan tahajud ini masih belum banyak yang melaksanakan. Karena memang pelaksanaan ibadah tahajud ini dilakukan pribadi di asrama masing-masing. Hal ini bisa penulis utarakan karena menjelang shalat subuh masih penulis jumpai banyak kamar yang masih terlihat belum melakukan aktivitas.

Bagi santri yang menetap juga selalu melaksanakan shalat subuh berjamaah di mushola pondok. Shalat subuh berjamaah ini berlaku untuk seluruh santri, jadi jika ada santri yang belum bangun, maka teman lain menganjurkan untuk membangunkan dengan cara memanggil dari luar kamar.

Untuk shalat subuh berjamaah memang selalu dipimpin oleh pak Agus selaku pengasuh. Usai shalat subuh berjamaah, pak Agus melanjutkan dengan kegiatan dzikir ratib al hadad yang disemak oleh santri. Ada juga santri yang menirukan ratib al hadad yang beliau utarakan, namun juga ada santri yang diam memperhatikan pembacaan ratib al hadad oleh pak Agus.

Seusai pelaksanaan dzikir ratib al hadad, kegiatan selanjutnya adalah kajian rutin. Untuk materi kajian rutin, beliau mentadaburi ayat Al-qur'an. Kegiatan ini dilaukan oleh beliau setiap selesai melaksanakan raib al hadad dengan satu ayat Al-Qur'an setiap subuhnya. Untuk kegiatan kajian ini pelaksanaan hingga pukul 05:30 WIB. Bentuk bimbingan yang penulis amati dalam kegiatan ini adalah penyampaian materi yang lebih menekankan pola sederhana. Sehingga mudah diterima oleh para santri. Selain itu upaya-upaya kesabaran terlihat dari materi yang disampaikan dikarenakan pada pelaku yang dibimbing mayoritas adalah santri lanjut usia.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dengan pengasuh juga pembimbing, Kegiatan bimbingan rohani terhadap santri lanjut usia dilakukan Pondok Pesantren Darud Dziki Surakarta, diketahui bahwa pelaksanaan bimbingan rohani sebagai berikut

No	Pembimbing	Santri	Hari / tgl	Materi Bimbingan Rohani
1	Kiai Agus Hasbullah	40 orang	Senin, 24/4/2017	1. Shalat berjama'ah 2. Dzikir fida' 3. Shalawat 4. Tausiah
2	Kiai Agus Hasbullah Dan Ustadz M. Ihya Ulumuddin	40 orang	Kamis, 27/4/2017	1. Shalat Dhuha berjama'ah 2. Dzikir Asmaul-Husana 3. Shalawat Alberzanji 4. Tausiah
3	Kiai Agus Hasbullah	40 orang	Jum'at, 28/4/2017	1. Shalat Sunnah Tasbih berjama'ah 2. Tadabburan Al-quran 3. Tausiah
4	Kiai Agus Hasbullah Dan Ustadz M. Ihya Ulumuddin	40 orang	Ahad, 30/4/2017	1. Shalat Dhuha berjama'ah 2. Dzikir Tahliil

				Asmaul-Husana 3. Shalawat Alberzanji 4. Tausiah
--	--	--	--	---

Proses Pelaksanaan bimbingan rohani dalam upaya membentuk sikap religiusitas lanjut usia dalam persiapan kematian di Pondok Pesantren Darud Dzikri Surakarta dilakukan :

- a. Pembimbing : Pembimbing rohani di Pondok Pesantren Darud Dzikri 2 Orang yakni Kiai Agus Hasbullah Dan Ustadz M. Ihya Ulumuddin.
- b. Santri : Santri yang dibimbing rohani di Pondok Pesantren Darud Dzikri berjumlah 40 Orang baik yang mukim dan tidak bermukim di pondok.
- c. Waktu : Bimbingan Rohani di Pondok Pesantren Darud Dzikri dilakukan 4 kali dalam seminggu: Senin malam, Kamis pagi, jum'at malam dan ahad pagi
- d. Tujuan : Bimbingan rohani bertujuan untuk Mewujudkan Bakti seorang anak terhadap orang tua dalam mencapai bahagia dunia dan akhirat, Meraih dan mengentaskan lanjut usia dengan predikat khusnul khatimah, Menghindari kejenuhan dan kepikunan dengan mengadakan kegiatan bermanfaat, bermakna dan berpahala disisi Allah.
- e. Materi : Bimbingan Rohani di Pondok Pesantren Darud Dzikri antara lain :
 - 1) Shalat berjama'ah
 - a) Shalat fardu
Pelaksanaan shalat fardu 5 waktu berjamaah bertujuan agar para santri bisa mempunyai pondasi agama yang kuat dalam beribadah.
 - b) Shalat Sunnah Dhuha
Pelaksanaan shalat dhuha berjamaah sebanyak 6 rakaat dengan masing-masing tiap salam dua rakaat.
 - c) Shalat Sunnah Tasbih
Pelaksanaan shalat tasbih berjamaah sebanyak 4 rakaat dengan masing-masing tiap salam dua rakaat Pada pelaksana shalat tasbih dipimpin oleh

pengasuh Pondok Pesantren Darud Dziki dengan adanya shalat tasbih ini salah satu bentuk kegiatan bimbingan rohani guna membangun rohani yang bagus para santri.

2) Dzikir

a) Dzikir Tahlil

Dzikir tahlil dilaksanakan setelah shalat dhuha berjamaah. Dengan Dzikir tahlil ini adalah salah satu rangkaian dari beberapa bacaan dzikir dari pembacaan surat al-ikhlas, al-falaq, an-nass dan pembukaan penutup surat Al-Baqarah ditambah dengan istigfar, shalawat, dan tasbih tahmid tahlil dan takbir. Dzikir ini melatih dan membimbing para santri agar menjadi seorang anak yang taak dan berbakti kepada orang tua baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggaldan bisa mencapai bahagia dunia dan akhirat.

b) Dzikir Asmaul-Husna

Dzikir Asmaul-Husna dilaksanakan setelah shalat dhuha berjamaah yang dilantunkan berulang dan diikuti oleh jamaah yang hadir. Dzikir asmaul husnah ini adalah salah satu upayaterhadap pengenalan terhadap sang pencipta yaitu Allah dan juga sebagai sarana pengetahuan bahwa Allah memiliki nama-nama yang mulia.

c) Dzikir fida' dan tadabbur Al-quran

3) Shalawat

a) Shalawat Al-Berzanji

Seusai pelantunan asmaul husnah dilaksanakan pembacaan Shalawat Al-Barzanzi, Shalawat dilantunkan sebagai salah satu upaya bimbingan agar para santri semakin mudah dalam pengenalan terhadap sejarah dan ahlak mulia Nabi Muhammad S.A.W.

4) Tausiah

a) Nasehat Tentang tombo ati

Tausiah dilaksanakan Seusai shalat, dzikir, dan shalawat Al-Berjanzi tausiyah yang terkadang diisi oleh pak agus dan juga terkadang menghadirkan pembicara dari luar materi berisi tentang pitutur luhur persiapan menuju alam akhirah dan sirah nabawi. Seusai penyampaian materi dilanjutkan dengan penyampaian pertanyaan oleh audien,dan

setelah selesai dalam pelaksanaan tanya jawab dilanjutkan doa penutup oleh bapak Agus.

“Setelah pelaksanaan kegiatan dzikir dan shalawat, diadakan juga tausiyah sebagai tambahan asupan materi. Untuk materi lebih terhadap bagaimana pemaknaan terhadap kematian dan segala aspek yang berkaitan dengan periapan kematian. (W1,S1 /24 April 2017)”.

Kesimpulan

Proses bimbingan rohani dalam upaya membentuk sikap religiusitas lanjut usia dalam persiapan kematian di Pondok Pesantren Darud Dziki Surakarta dilakukan :4 kali dalam seminggu. Tujuan bimbingan rohani untuk mewujudkan bakti anak terhadap orang tua dalam mencapai bahagia dunia dan akhirat, meraih dan mengentaskan lanjut usia dengan predikat khusnul khatimah, menghindari kejenuhan dan kepikunan dengan mengadakan kegiatan bermanfaat, bermakna dan berpahala disisi Allah. Dalam bimbingan rohani di Pondok Pesantren Darud Dziki Surakarta diikuti oleh 2 orang pembimbing dan 40 orang jama'ah. Dari beberapa keterangan diatas bahwa pelaksanaan bimbingan rohani dalam upaya membentuk sikap religiusitas lanjut usia dalam persiapan kematian di Pondok Pesantren Darud Dziki Surakarta dinilai sudah baik dan efektif, hal ini terlihat dengan meningkatnya pemahaman santri dan jamaah usia lanjut terkait dengan sikap menghadapi kematian.

Daftar Pustaka

- Daud Ali, Mohammad.(1995). *Lembaga-Lembaga Islam Di Indonesia*. Jakarta : PT Grafindo Persada.
- Hidayat, Komaruddin.(2005). *Psikologi Kematian (Mengubah Ketakutan Menjadi Optimisme)*.Bandung : Mizan Media Utama.
- Musnamar, Tohari.(1992). *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan Dan Konseling Islam*. Yogyakarta :Ulil Press.
- Prayitno & Erman, Amti.(1999). *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*.Jakarta : Rineka Cipta.
- Sutoyo, Anwar.(2008). *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Semarang : Widya Karya.